

tion of
ctie mo
a DL.32. p.
i No.16 Forest
js. USDA.
ory No.125.
F.A.O.
963).
) L.P.H &
jk Hutan-hutan
nelitian Hutan,
Kalimantan
kan Kayu.
oek en
e Trade
Silviculturs of
P. 181-197.
pada hutan
rita Banten.
lak di terbitkan.

EVALUASI PENANAMAN RAMIN (*Gonystylus spp*) DI INDONESIA : KENDALA DAN PROGRAM KEGIATAN DALAM PEMBANGUNAN HUTAN TANAMAN RAMIN¹

Oleh : Istomo²

ABSTRACT

Production of ramin woods which was progressively decreasing and the rampant illegal logging activity, has forced Ministry of Forestry since 2001 to ban ramin logging. At the same time, ramin was included in Appendix III of CITES, and in the year 2004 the status was elevated into Appendix II of CITES. Therefore in the future, attention toward ramin should be focused on the aspect of conservation and planting. Ramin planting activities have been conducted by HPH through enrichment planting, but there had been no information concerning the growth and rate of success. On the other hand, successful ramin planting activities which have been evaluated are those ramin plants within research scale, either in Sumatera or Kalimantan with considerably high growth percentage. Research activities to product ramin planting stock have been frequently conducted and successful. However, the characteristic of ramin trees which do not fruit every year, have recalcitrant seeds and slow growth are an internal constraints for large scale ramin planting. Other constraints are arise as external factors, such as land tenure uncertainty, weak law enforcement, rampant conversion of forest land, forest fire, and financial and environment feasibility study for ramin plantation forest development which have never been conducted. Therefore, for salvation and planting of ramin, as series of research and development for ramin plantation, should be conducted and comprise other things : determination of ramin seed sources, land use arrangement, study on the technique and patterns of ramin planting, technology of environmentally friendly land preparation, technology of growth acceleration (fertilizer and mycorrhiza application), financial feasibility study, study on environmental impact of ramin planting and establishment of representative demonstration plots of ramin planting.

Kata kunci : ramin, ekologi, persemaian, pola penanaman, tujuan, ouput, kegiatan.

PENDAHULUAN

Istilah ramin umumnya digunakan untuk nama kayu perdagangan beberapa jenis pohon dari genus *Gonystylus*, famili Thymelaeaceae, sub-famili Gonystyloideae. Menurut Airy Shaw (1953) nama daerah ramin diperuntukkan untuk jenis *G. xylocarpus* (Serawak), *G. velutinus* (Borneo),

¹ Disampaikan pada Semiloka "Konservasi dan Pembangunan Hutan Ramin di Indonesia Melalui Regulasi Perdagangan dan Pemacuan Alih Teknologi Konservasi, Penanaman dan Teknik Silvikultur", Bogor, 28 September 2005

² Staf Pengajar pada Laboratorium Ekologi Hutan, Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor

G. micranthus – ramin hitam (Borneo, Sarawak), *G. bancanus* (Brunei, Sarawak). Dengan demikian tampaknya istilah ramin berasal dari Sarawak dan Brunei khususnya dan Borneo pada umumnya.

Genus *Gonystylus* terdiri dari sekitar 30 jenis yang tersebar di wilayah Malesia kecuali Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Kepulauan Nusa Tenggara, ke arah timur penyebarannya sampai Pulau Solomon, Nicobar dan Fiji (Soerianegara dan Lemmens (eds.), 1994). Jika Airy Shaw (1953) menyebutkan kurang lebih 15-16 jenis dari *Gonystylus* terdapat di Kalimantan, namun Soerianegara dan Lemmens (eds.) (1994) menyebutkan sekitar 27 jenis berada di Kalimantan termasuk Sarawak. Soerianegara dan Lemmens (eds.) (1994) telah mendiskripsikan 12 jenis dari genus *Gonystylus* yang berbentuk pohon sedang sampai pohon besar. Namun sampai saat ini hanya beberapa jenis yang telah diketahui dengan baik potensi, penyebaran, kegunaan, perilaku pertumbuhan dan teknik silvikulturnya terutama hanya jenis *Gonystylus bancanus* (Miq) Kurz. Oleh karena itu untuk selanjutnya pengertian ramin yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jenis *G. bancanus*.

Jenis *G. bancanus* merupakan jenis dari Genus *Gonystylus* yang mempunyai ciri khas baik secara morfologi maupun ekologi. Pada tingkat semai dan pancang jenis ini mudah dibedakan dengan jenis lain karena helaian daun kaku dan melipat (menyudut) pada tulang daun utama, tangkai daun dan ranting berwarna coklat, sedangkan pada tingkat pohon mudah dicirikan dengan batang lurus hampir silindris tanpa banir dan mempunyai akar lutut yang banyak serta kulit beralur retak-retak warna kecoklatan terang. Secara ekologi jenis ini hanya ditemukan pada habitat rawa air tawar sehingga menjadi jenis yang spesifik dari genus *Gonystylus* (Airy Shaw, 1953). Istomo (1994) membuktikan penyebaran ramin (*Gonystylus bancanus* (Miq) Kurz.) di Kalimantan Tengah bahwa jenis tersebut hanya terdapat pada hutan rawa gambut ketebalan 120 cm sampai lebih dari 600 cm. Pada ketebalan gambut di atas 400 cm jenis ramin (*Gonystylus bancanus* (Miq) Kurz.) menjadi jenis pohon dominan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa jenis pohon yang banyak diusahakan di hutan rawa gambut adalah jenis ramin (*Gonystylus bancanus* (Miq) Kurz.).

Pengusahaan hutan rawa gambut sudah dimulai sejak tahun 1980-an oleh lebih dari 220 pengusaha swasta dalam dan luar negeri (HPH) yang mengelola lebih dari 13 juta ha (Direktorat Bina Program Kehutanan (1983). Ramin (*Gonystylus bancanus*) adalah salah satu kayu ekspor utama dari hutan rawa gambut. Ekspor tahunan rata-rata adalah 598 000 m³. Pada awal 1980an ramin termasuk jenis kayu ekspor utama, diperkirakan mencapai 38 % volume dari 46 % nilai ekspor dari total kayu ekspor semua jenis. (Soerianegara dan Lemmens (eds.), 1994). Akan tetapi Soehartono

and Mardiasuti
menurun sejak
Tengg... 2000...
dari Indonesia r
131.137 m³ (tah

Tahun 2001 Dep
Kehutanan No.1
torium) kegiatar
secara bersama
dimasukkan ked
No. 168/Kpts-IV/
Pengelolaan Hut
penebangan ram
oleh asesor inde
tersebut adalah F
2001 oleh Tim Te
kuota tebangana r
11.627 sampai 14
2004, kayu ramin
(Anonymous, 2004
Gonystylus untuk

Berdasarkan pedc
setelah penebang
tebangan, bekas ja
secara formal dilaf
ing dan evaluasi ba
alasan, terutama ti
kegiatan penanam.

Kegiatan penelitian
sampai penanamar
dan lembaga swad.
penanaman masih t
penelitian tersebut s
dana, aksesibilitas c
yang dimaksud adal
kegiatan konversi hu
penebangan liar ser
karakteristik ramin y
merupakan salah sa
akan dibahas kenda
rangka pembanguna

runei,
ri Sarawak

layah
isa
Nicobar
/ Shaw
dapat di
nyebutkan
negara dan
s
Namun
in baik
k
Kurz. Oleh
dalam tulisan

g
la tingkat
karena
ma, tangkai
n mudah
empunyai
klatan
wa air tawar
y Shaw,
lus
ut hanya
ih dari 600
tylus
amikian
hutan rawa

80-an oleh
ang
nan (1983).
tama dari
³. Pada
kan
spor semua
ehartono

and Mardiasuti (2002), melaporkan bahwa ekspor kayu ramin terus menurun sejak 1994 dan sangat jatuh setelah tahun 1997. TRAFFIC Asia Tenggara (2004) melaporkan bahwa dari 1994-2000 produksi kayu ramin dari Indonesia menurun tajam dari 666.245 m³ (tahun 1994) menjadi 131.137 m³ (tahun 2000).

Tahun 2001 Departemen Kehutanan RI melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.127/Kpts-V/2001 melakukan penghentian sementara (moratorium) kegiatan penebangan dan perdagangan ramin (*Gonystylus* spp) dan secara bersamaan Indonesia mencatatkan pada CITES agar ramin dimasukkan kedalam Apendiks III. Melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 168/Kpts-IV/2001 hanya HPH yang telah mendapatkan Sertifikasi Pengelolaan Hutan Alam Lestari (SPHAL) yang diperbolehkan melakukan penebangan ramin dengan dilakukan penilaian ulang potensi jenis ramin oleh *asesor independen*. HPH yang diperbolehkan melakukan penebangan tersebut adalah PT. Diamond Raya Timber, Riau. Hasil penilaian sejak tahun 2001 oleh Tim Terpadu Ramin yang dikoordinasikan oleh LIPI terhadap kuota tebangan ramin per tahun yang diberikan hanya berkisar antara 11.627 sampai 14.082 m³/tahun (Tim Terpadu Ramin, 2002-2005). Tahun 2004, kayu ramin telah dimasukkan kedalam Apendiks II dari CITES (Anonimous, 2004). Dalam Apendiks III CITES telah memasukkan 23 jenis *Gonystylus* untuk kepentingan perdagangan internasional.

Berdasarkan pedoman TPTI (Kep. Dirjen PH No. 564/Kpts/IV-BPHH/1989) setelah penebangan HPH wajib melakukan penanaman pada areal bekas tebangan, bekas jalan sarad atau bekas penimbunan kayu. Ketentuan ini secara formal dilaksanakan oleh HPH namun karena tidak adanya monitoring dan evaluasi baik oleh HPH maupun aparat kehutanan karena berbagai alasan, terutama tidak adanya akses menuju ke lokasi penanaman, maka kegiatan penanaman sesuai ketentuan TPTI tersebut dapat dikatakan gagal.

Kegiatan penelitian silvikultur ramin mulai dari produksi bibit (persemaian) sampai penanaman oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat dalam skala riset (luas dan usia penanaman masih terbatas) telah banyak dilakukan. Namun keberlanjutan penelitian tersebut sering dipertanyakan karena ketidakpastian sumber dana, aksesibilitas dan gangguan eksternal lainnya. Gangguan eksternal yang dimaksud adalah menyangkut ketidakpastian kawasan, maraknya kegiatan konversi hutan untuk kepentingan di luar sektor kehutanan, penebangan liar serta pembakaran hutan dan lahan. Disamping itu karakteristik ramin yang lambat tumbuh dan tidak berbuah sepanjang tahun merupakan salah satu kendala tersendiri. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibahas kendala dan program kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka pembangunan hutan tanaman ramin.